

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada jaman ini UMKM atau yang dikenal sebagai Usaha Mikro Kecil dan Menengah harus mampu bersaing baik dari segi penggunaan bahan produksi maupun dari segi kreativitas produk dan inovasi masing-masing. Tentunya persaingan ini akan berdampak pada *claim* yang akan dilakukan oleh tiap daerah dengan identitas daerah mereka masing-masing. Daya saing industri yang memikirkan tentang keberlangsungan lingkungan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan *ecopreneurship* yang tak luput dari pendorong dan juga berbagai macam hambatan yang ada. Selain untuk memperluas potensi industri hijau yang ada, beberapa industri UMKM sudah harus memikirkan pengaruh bahan yang mereka pakai terhadap lingkungan sekitar agar nantinya tidak berdampak ataupun merusak lingkungan.

Bisnis ramah lingkungan pasti akan memberi banyak manfaat dan peluang bagi pengusaha pemula namun juga memiliki potensi untuk menciptakan inovasi dalam bisnis yang berkelanjutan (Schaper, 2002). Dalam segi pemikiran ramah lingkungan, akan membawa banyak keuntungan bagi perusahaan karena banyak membawa pengaruh yang positif, menyediakan model untuk regulasi, mengurangi biaya pajak, meningkatkan peluang kolaborasi mitra dagang, dan juga meningkatkan indikator kinerja utama. Bisnis dengan membawa konsep *ecopreneurship* masih merupakan pilihan yang menarik pada jaman ini untuk meningkatkan daya saing perusahaan serta memaksimalkan keuntungan dengan tetap menyeimbangkan tanggung jawab pada kelestarian alam (Schick, Marxen, & Freimann, 2002).

Industri batik dan industri makanan merupakan salah satu dari banyak usaha mikro kecil yang memiliki daya tarik lebih untuk beralih ataupun memulai *green business*. Kepedulian akan lingkungan yang turut menjadi perhatian para *ecopreneur* yang menjalankan bisnis ini adalah hal utama dalam menciptakan produk mereka yang tentunya meminimalisir kerusakan lingkungan yang ada,

baik dari segi pengolahan limbah ataupun dari bahan baku yang digunakan untuk produksi.

Salah satu industri yang telah menggunakan bahan pewarna ZWA (Zat Warna Alam) adalah Batik warna alam Si Putri yang berada di Gunung Pati, Semarang. Niatnya untuk mengembangkan usaha batik dengan menggunakan warna alam sudah bermula sejak bulan Mei 2017, namun baru terealisasi pada bulan Agustus 2017. Batik warna alam adalah salah satu perajin batik yang membuat batiknya menggunakan warna yang berasal dari bahan-bahan non sintetis atau alami. Pengrajin batik warna alam secara umum juga melakukan pelestarian dengan sepetak lahan yang ada di tempat produksinya untuk menanam berbagai tanaman yang dimanfaatkan sebagai pewarna batik. Bila tidak tersedia, biasanya langsung akan membeli bahan baku ke orang yang menyediakan. Hingga saat ini pun beliau masih mencoba bereksperimen dengan mencampur warna yang didapat dari sumber alami.

Salah satu industri yang turut memulai konsep *ecopreneurship* selanjutnya yaitu industri tahu, bermula dari kesadaran diri terhadap kelangsungan tempat tinggal warga yang seringkali protes mengenai polusi yang selalu ditimbulkan, tempat produksinya pun berpindah ke tempat yang tidak terlalu padat penduduk. Bahan baku yang digunakan serta penataan corong untuk asap juga diatur sebagaimana mestinya agar mengurangi polusi yang ada. Sampah yang dihasilkan juga turut di daur ulang kembali menjadi bahan bakar untuk pengganti dan menghemat serbuk kayu. Limbah yang berupa ampas tahu juga dimanfaatkan kembali untuk makanan ternak di sekitar kawasan produksi.

Secara umum sentralisasi industri kecil dalam UMKM memberikan dampak negatif dan positif kedalam aspek lingkungan hidup. Dampak positif antara lain banyaknya pemberdayaan sumber daya manusia yang berada pada kawasan industri tersebut sedangkan dampak negatifnya adalah pencemaran yang diakibatkan oleh limbah yang terdapat di kawasan industri tersebut.

Konsep *ecopreneurship* merupakan gabungan dari arti wirausaha dan juga lingkungan, secara harfiah juga dapat diartikan sebagai wirausaha yang memiliki wawasan lingkungan dalam menjalankan bisnisnya atau dapat disebut juga *ecopreneur*. Secara tradisional, fokus utama para manajemen bisnis yang

memiliki wawasan lingkungan adalah merubah perusahaanya menjadi lebih hijau (*green corporate*) baik dari bahan baku yang dipakai, proses produksi, hingga pemanfaatan limbah yang tentunya akan sangat banyak menyita waktu dan tenaga untuk tetap menjaga perusahaan tumbuh dan tetap konsisten menjaga keberlangsungan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Schick, et., all ; 2002).

(Schaper, 2002) memberikan pernyataan tentang konsep *green entrepreneur* yang merupakan tanggung jawab dari seluruh *stakeholders* dalam mewujudkannya. Dalam hal tersebut, seorang *ecopreneur* harus mampu menstabilkan perkembangan lingkungan hidup dan juga pertumbuhan usahanya, serta harus mampu mengurangi atau meminimalisir dampak negatif dari proses produksi usahanya terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini akan berfokus pada dorongan dan hambatan yang timbul dalam seorang wirausaha yang mengupayakan aspek *green business* dengan wawasan seorang *ecopreneur* dalam menjalankan suatu industri bisnis. Industri bisnis diharapkan tidak hanya memikirkan kenaikan biaya yang timbul akibat menjalankan sebuah *green business* namun harus memikirkan tentang keberlangsungan lingkungan hidup.

Ada beberapa hambatan dalam proses keberlangsungan bisnis *start-up*, diantaranya kurangnya informasi tentang pengetahuan masalah ekologis, kurangnya kesadaran oleh pengusaha pemula tentang potensial pasar yang ada dan juga masalah keuangan yang tersedia untuk promosi perusahaan yang terbatas (Schick, et., all ; 2002). Kesadaran para pemilik bisnis industri batik dan juga takutnya akan biaya yang ditimbulkan akibat produksi bersih menjadi dasar lingkungan tercemar, limbah yang dihasilkan sebagian besar dibuang begitu saja tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan lingkungan, ini menunjukkan bahwa sebagian industri tahu belum mengenal dan memulai produksi bersih, serta menjadi seorang *ecopreneur*. Usaha yang berwawasan lingkungan menjadi sebuah aspek yang harus diperhatikan pada masa kini maupun di masa depan, karena suka ataupun tidak seluruh manusia wajib bertanggung jawab kepada keberlangsungan lingkungan hidup di dunia. Dalam memenuhi pengetahuan *ecopreneurship* untuk beberapa industri UMKM di kota semarang maka perlu dilakukan kajian terhadap bahan baku yang digunakan, dan penerapan peluang

yang ada, juga bagaimana memperbaiki efisiensi biaya dan efektifitas produksi melalui penerapan *green business*.

Toleransi oleh warga yang ada di lingkungan produksi baik itu Batik Si Putri maupun Tahu Tegal Mitra merupakan salah satu faktor yang mendorong dan menghambat industri ini untuk menerapkan *green business*. Namun selain faktor toleransi, masih terdapat banyak faktor lainnya yang membuat produsen menjadi sulit untuk menerapkan konsep *ecopreneur* di bisnis yang mereka miliki, baik saat memulai ataupun saat sudah berjalan seperti kesadaran akan lingkungan, edukasi konsumen dan pasar yang terbatas untuk memutuskan pembelian suatu produk.

Melihat ada banyak faktor-faktor yang mempengaruhi produsen dalam membuat suatu bisnis hijau, maka alasan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong dan faktor hambatan seseorang menjadi *ecopreneur* yang terjadi pada industri tahu dan juga industri batik yang ada di Semarang berdasarkan teori pendorong seseorang menjadi *ecopreneur* oleh (Kirkwood & Walton, 2010), dan juga teori penghambat seseorang menjadi *ecopreneur* oleh (Schick, et., all ; 2002) dan inilah yang melandasi latar belakang penelitian tentang identifikasi pendorong dan penghambat *ecopreneur* pada beberapa industri UMKM di kota Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan menjadi “Apa yang menjadi faktor pendorong dan faktor penghambat menjadi *ecopreneur* bagi beberapa UMKM di kota Semarang”.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui faktor pendorong usaha mikro kecil di Semarang untuk menjadi *ecopreneur*.
- b. Mengetahui faktor penghambat usaha mikro kecil di Semarang untuk menjadi *ecopreneur*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan pemikiran guna menerapkan industri yang ramah lingkungan dengan wawasan *ecopreneur* yang menjalankan *green business* dalam rangka merespon pendorong dan hambatan yang ada dengan dampaknya pada kerusakan lingkungan yang ada pada saat ini.

b. Manfaat praktis

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat membantu perusahaan atau instansi yang untuk dapat berupaya menjadi perusahaan hijau yang memperhatikan aspek lingkungan. Diharapkan penelitian ini juga dapat membantu perusahaan untuk dasar penetapan strategi pengelolaan bisnis yang berbasis *greenpreneur* dengan mengetahui beberapa faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menjalankannya.

2. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai acuan pihak lain yang juga ingin melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan pada variabelnya agar dapat lebih sempurna mendalam dan juga berfokus pada permasalahan penelitian yang diangkat. Penelitian ini hanya dibatasi pada pada sentra industri makanan yaitu industri tahu, dan juga industri batik yang menggunakan warna alam. Karena permasalahan lingkungan yang ada saat ini lebih mengarah pada hasil limbah atau pembuangan sisa produksi yang tidak terpakai yang kemudian harus diupayakan agar dapat bermanfaat kembali. Salah satu yang paling dominan adalah industri makanan, dalam hal ini industri tahu yang memiliki limbah padat maupun cair dan juga industri pengolahan batik dengan penggunaan warna alam.